



JTP2 IPS

STUDI EKSPLORASI PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR DI SD PILANGGEDE KECAMATAN BALEN KABUPATEN BOJONEGORO

Fatiya Rosyida¹ dan Khofifatu Rohmah Adi²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir siswa SD Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Anak-anak sejak usia dini harus diberi pemahaman yang tepat tentang bentuk-bentuk bencana yang mungkin menimpa daerahnya dan cara-cara menghadapi bencana ketika datang secara tiba-tiba. Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko di sekeliling mereka, yang mengakibatkan tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. SDN Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu yang mengalami banjir setiap tahun. Bukan hanya gedung sekolah yang mengalami banjir, tetapi sebagian besar tempat tinggal siswanya juga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Survei dilakukan untuk mengetahui gambaran kondisi pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan siswa terhadap bencana banjir yang terjadi di lingkungannya. Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari observasi dan penyebaran angket yang dilakukan pada siswa kelas 3 sampai 6 SD Pilanggede. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang bencana banjir masih kurang dibuktikan dengan pemahaman tentang penyebab dan kejadian banjir yang rendah. Sikap yang ditunjukkan siswa dalam mengurangi risiko banjir juga cukup rendah yang dibuktikan dengan bermain saat terjadi banjir dan penggunaan elektronik saat banjir serta penyediaan perlengkapan sangat minim. Temuan tambahan dalam penelitian ini adalah sudah pernah ada pembelajaran tentang bencana banjir dan cara mengatasinya, tetapi tidak dilanjutkan lagi.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Kesiapsiagaan Banjir.

Astract

This study aims to determine the knowledge and attitude of flood disaster preparedness of Elementary School Pilanggede, District Balen, Bojonegoro. Knowledge is a key factor to preparedness. Knowledge can affect the attitude and awareness to standby in anticipating the disaster. Children from an early age should be given a proper understanding of the types of disasters that may be affecting their area and ways of dealing with disasters when it comes suddenly. The vulnerability of children to disasters is triggered by a limited understanding of the risks surrounding them, resulting in a lack of preparedness in the face of disasters. Elementary School Pilanggede District Balen, Bojonegoro is one that has flood every year. Not only the school buildings are flooded, but most of the students live as well. This research uses quantitative approach with survey method. The survey was conducted to find out the description of the condition of knowledge and attitude of student preparedness to the flood disaster that occurred in the environment. Furthermore, a descriptive analysis was conducted. The data needed in this research is primary data obtained from observation and spreading of questionnaire conducted at grade 3 to 6 Elementary School Pilanggede. The research findings indicate that students' knowledge of the flood disaster is still poorly proved by an understanding of the causes and occurrence of low floods. The student's attitude in reducing flood risk is also quite low as evidenced by playing during floods and the use of electronic during floods and the provision of equipment is minimal. Additional findings in this study is that there has been a study of flood disasters and how to overcome them, but not continued.

Keywords: Knowledge, Attitude, Flood Preparedness

¹ Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang_ fatiya.rosyida.fis@um.ac.id

² Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang_ khofifatu.rohmah.fis@um.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat baik yang disebabkan oleh faktor alam/non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24, 2007). Banjir merupakan bencana besar di dunia. Kejadian dan korban bencana banjir menempati urutan pertama di dunia yaitu mencapai 55%. Persentase kejadian banjir di Indonesia mencapai 38% dari seluruh kejadian bencana. Kejadian longsor mencapai 18% dari seluruh kejadian bencana (Bakornas, 2007).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No. 24, 2007). Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana (Firmansyah, 2014). Kegiatan yang dilakukan sebagai upaya antisipasi dan pengurangan risiko bencana dapat berupa pengetahuan yang dimiliki seseorang dan sikap yang dilakukan.

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif, sebelum terjadinya suatu bencana (LIPI-UNESCO, 2006).

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan tidak berdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana (Bakornas, 2007). Kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan, dan mobilisasi sumber daya (LIPI-UNESCO, 2006).

Pengetahuan tentang bencana sudah seharusnya diberikan kepada masyarakat terutama anak-anak. Karena korban bencana tidak memandang usia baik itu anak-anak, remaja, maupun orang tua, maka sosialisasi cara penanganan bencana harus juga melibatkan anak-anak. Anak-anak sejak usia dini harus diberi pemahaman yang tepat tentang bentuk-bentuk bencana yang mungkin menimpa daerahnya dan cara-cara menghadapi bencana jika hal itu datang secara tiba-tiba. Kesiapsiagaan pengurangan risiko bencana sangat diperlukan untuk menghadapi bencana banjir disebabkan siswa tingkat sekolah dasar memiliki risiko bila terjadi bencana banjir, karena kelompok ini masih dalam proses penggalian ilmu pengetahuan. Siswa yang tidak dipersiapkan secara dini maka akan menjadi masalah dan tidak boleh diabaikan begitu saja (Chairummi, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sabri (2014) didapatkan hasil bahwa lebih dari sebagian siswa SD memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana yang masih rendah. Menurut LIPI UNESCO/ISDR (2006) minimnya pengetahuan untuk memulai gerakan siaga bencana akan menambah tingginya korban jiwa. Dalam rangka untuk membangun suatu budaya keselamatan dan kesiapsiagaan anak-anak dan generasi muda pendidikan kebencanaan perlu lebih lanjut dikembangkan kesiapsiagaan pada tingkat sekolah dasar. Chairummi (2013), kesiapsiagaan pengurangan risiko bencana sangat diperlukan khususnya dalam menghadapi bencana banjir yang disebabkan masih rendahnya pengetahuan anak-anak sekolah dasar yang merupakan risiko paling rentan terhadap terjadinya korban saat terjadi bencana.

Herdwiyanti (2012) menjelaskan bahwa anak usia sekolah memiliki kemampuan dan sumberdaya yang terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri ketika merasa takut sehingga sangat bergantung pada pihak-pihak di luar dirinya supaya dapat pulih kembali dari bencana. Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko di sekeliling mereka, yang mengakibatkan tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

SDN Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu yang mengalami banjir setiap tahun. Bukan hanya gedung sekolah yang mengalami banjir, tetapi

sebagian besar tempat tinggal siswanya juga. Akan tetapi, ketika terjadi banjir mereka belum mengetahui bahaya yang terjadi. Mereka hanya asyik bermain air seolah-olah menjadi rekreasi dan hiburan. Mereka tidak mengetahui bahwa banjir dapat membawa risiko seperti terseret arus, tersetrum listrik, binatang berbisa, dan binatang menyebarkan penyakit,

Berdasarkan paparan di atas perlu dilakukan eksplorasi mengenai pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan bencana banjir. Kegiatan ini perlu dilakukan sebagai studi awal agar dapat diperoleh strategi yang tepat untuk mengatasi minimnya kesiapsiagaan bencana banjir. Lebih lanjut lagi, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merintis sekolah siaga bencana.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, artinya penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan. Survei dilakukan untuk mengetahui gambaran kondisi pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan siswa terhadap bencana banjir yang terjadi di lingkungannya. Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari observasi dan penyebaran angket. Penelitian tidak menggunakan sampel karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Populasi adalah keseluruhan dari siswa kelas 3 sampai 6 SD Pilanggede, yang berjumlah 26. Pemilihan kelas 3 sampai 6 karena pada usia ini dapat lebih mudah diukur persepsi risiko dan kesiapsiagaan bencana banjir dengan angket.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengetahuan Siswa SD Pilanggede terhadap Bencana Banjir

Bencana banjir merupakan kejadian alam yang dapat terjadi setiap saat dan sering mengakibatkan kehilangan jiwa, kerugian harta, dan benda. Kejadian banjir tidak dapat dicegah, tetapi dapat dikendalikan dan dikurangi dampak kerugian yang diakibatkannya. Karena datangnya relatif cepat, untuk mengurangi kerugian akibat bencana tersebut perlu dipersiapkan penanganan secara cepat, tepat, dan terpadu.

Salah satu penanganan yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan tentang bencana dan risiko terhadap bencana banjir. Pengetahuan tentang banjir dan dampaknya meliputi pemahaman tentang bencana banjir, faktor penyebab bencana yang disebabkan oleh manusia, dan dampak bencana banjir. Pengetahuan siswa terkait dengan bencana banjir yang terjadi di lingkungan sekitarnya baik di sekolah maupun di rumahnya kurang baik hal ini dapat dilihat dari pemahaman terhadap bencana banjir yang rendah. Mereka tidak mengetahui seberapa sering daerahnya terjadi banjir dalam setahun dan tidak mampu mengingat kapan terakhir terjadi banjir serta kapan banjir besar terjadi selama lima tahun terakhir.

Selain pemahaman tentang kejadian banjir yang ada di sekitarnya, siswa juga tidak mengetahui dampak bencana banjir yang terjadi. Sebagian besar memaparkan bahwa bencana banjir berdampak pada kehilangan harta benda. Hal ini sesuai dengan pengalaman mereka yang orang tuanya mengalami kerusakan hingga kehilangan harta benda. Bahkan ada pengalaman seorang siswa yang kehilangan salah satu keluarganya saat bencana banjir terjadi.

Pemahaman tentang faktor yang menyebabkan banjir juga kurang baik karena mereka memaparkan bahwa banjir terjadi karena hujan deras dan meluapnya sungai Bengawan Solo. Sangat sedikit yang menjelaskan bahwa banjir terjadi akibat perbuatan manusia. Hal ini sangat wajar terjadi karena mereka hanya berpikir banjir terjadi saat musim hujan datang sehingga sungai Bengawan Solo meluap.

Mereka tidak menyadari bahwa sungai Bengawan Solo dapat meluap dikarenakan rusak atau kurang berfungsinya wilayah resapan terutama di daerah hulu (Wonogiri hingga Ngawi). Hal ini sesuai dengan pendapat Ketua Peneliti Balitek DAS Bengawan Solo, Endang Savitri yang menyatakan bahwa terjadi penurunan fungsi wilayah resapan dikarenakan sempitnya luas tutupan hutan/tanaman keras serta distribusi hutan yang kurang tepat. 24 persen hutan Bengawan Solo posisinya salah karena banyak berada di daerah hilir (Ngawi ke Gresik). Seharusnya hutan lebih banyak ditempatkan di daerah hulu yang merupakan wilayah pemasok banjir (Tribun Jateng, 2016).

Selain itu sangat sedikit yang menyebutkan bahwa tindakan membuang sampah sembarangan juga turut menjadi faktor penyebab banjir.

Hal ini mengindikasikan bahwa mereka hanya paham bahwa bencana banjir itu hanya karena faktor alam, sedangkan manusia tidak ikut andil dalam terjadinya banjir. Pengetahuan tentang penyebab banjir dapat berasal dari faktor manusia karena akan membuat mereka sadar bahwa menjaga lingkungan sangat penting untuk mengurangi terjadinya banjir.

B. Sikap Kesiapsiagaan Siswa SD Pilanggede terhadap Bencana Banjir

Sikap siswa saat terjadi banjir menjadi indikator sebagai kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir. Sikap yang dimaksud meliputi kemauan mempelajari tentang banjir, respon terhadap berita bencana banjir yang akan terjadi, ikut serta dalam kegiatan penyuluhan penanggulangan banjir, memiliki tanggung jawab atas keselamatan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, menyediakan perlengkapan peralatan penyelamatan, dan evakuasi. Memiliki cadangan pakaian, makanan, dan minuman, menjaga kebersihan tubuh, makanan, dan minuman, menjaga kelestarian lingkungan, dan rencana penyelamatan.

Sikap yang ditunjukkan siswa ketika terjadi banjir juga kurang baik hal ini dikarenakan pengetahuan tentang bahaya banjir sangat rendah. Ketika terjadi banjir mereka memilih untuk bermain-main dengan air. Selain itu, masih ada yang menggunakan benda elektronik saat terjadi banjir. Meskipun rumah tidak terkena banjir hanya halaman dan jalan di sekitar rumah, tetapi tetap saja membahayakan.

Perlengkapan yang dimiliki sekolah dan rumah saat terjadi banjir sangat minim. Mereka tidak menyediakan cadangan makanan, minuman, dan pakaian. Selain itu, mereka juga tidak menyediakan peralatan penyelamatan. Peralatan yang dimiliki hanya senter dan satu siswa yang mempunyai tenda darurat. Jalur evakuasi yang dulu dimiliki sekolah pada tahun 2013 saat ini sudah tidak ada. Hal ini karena sekolah mengalami pembangunan sehingga saat terjadi pembongkaran tidak mengetahui lagi letaknya ada di mana atau mungkin rusak karena banjir.

Hal positif yang diperlihatkan oleh responden adalah kesediaan mereka untuk belajar tentang banjir dan bahayanya sangat baik, karena 100% dari siswa menyatakan bersedia mengikuti penyuluhan tentang banjir dan bahayanya. Selain itu, mereka telah menunjukkan sikap yang baik saat terjadi banjir untuk tidak bermain di

sekitar sungai. Mereka mendapat informasi dari orang tua dan guru untuk tidak mendekati sungai saat sungai Bengawan Solo dalam kondisi pasang.

Pengalaman yang dialami oleh orang tua dan guru yang selama ini mengalami bencana banjir menjadi informasi yang kemudian diwariskan kepada anak-anak mereka. Oleh sebab itu,antisipasi siswa untuk mengurangi risiko banjir sangat baik. Hal ini berbeda jika orang tua atau guru belum pernah memiliki pengalaman tentang bencana banjir. Mereka mungkin tidak akan mengetahui bagaimana cara mengurangi risiko banjir. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyanto (2006) yang menyatakan berbagai pengalaman menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi bencana ini seringkali terabaikan pada masyarakat yang belum memiliki pengalaman langsung dengan bencana.

Tanggung jawab siswa untuk mengingatkan teman dalam rangka kegiatan penyelamatan saat banjir cukup baik karena lebih dari separuh telah bersedia mengingatkan. Mereka mengingatkan temannya untuk tidak mendekati sungai saat pasang dan bermain air di daerah yang tergenang dalam. Meskipun mereka tetap bermain air apalagi karena saat banjir sekolah diliburkan.

Responden juga telah menunjukkan kepedulian dalam menjaga lingkungannya dengan cara tidak membuang sampah sembarangan utamanya di selokan dan sungai. Hal ini berbeda dengan pengetahuan mereka tentang penyebab banjir adalah hujan deras. Mereka tidak membuang sampah sembarang hanya untuk mematuhi perintah guru dan orang tua tanpa mengetahui bahwa tindakan tersebut dapat mencegah terjadinya banjir.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan pada hasil dan pembahasan, maka simpulan adalah:

- a. Pengetahuan siswa tentang bencana banjir masih kurang yang dibuktikan dengan pemahaman tentang penyebab dan kejadian banjir yang rendah.
- b. Sikap yang ditunjukkan siswa dalam mengurangi risiko banjir juga cukup rendah yang dibuktikan dengan bermain saat terjadi banjir dan penggunaan elektronik saat banjir serta penyediaan perlengkapan sangat minim.

5. SARAN

Saran yang diberikan terkait dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana banjir adalah memberikan pembelajaran tentang bencana banjir, bahaya, dan cara mengatasinya. Metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan adalah simulasi. Hal ini dikarenakan siswa dapat langsung mempraktikkan apa yang harus dilakukan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bakornas PB.2007. Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- [2] Chairummi. 2013. Pengaruh Konsep Diri Dan Pengetahuan Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di SDN 27 dan MIN Merduati Banda Aceh. Program Studi Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh. Diakses pada 8 Januari 2015.
- [3] Deny Hidayati, dkk. (2006). Kajian Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami. Jakarta: LIPI-UNESCO-ISDR
- [4] Herdwiyananti. 2012. Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau Dari Tingkat Self-Efficacy Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud. Naskah tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Diakses pada 12 April 2015
- [5] LIPI-UNESCO/ISDR, 2006, Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami. Jakarta: Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- [6] Notoatmodjo, S. 2005. Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta
- [7] Pangesti, Asih Dwi Hayu. 2012. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapan Bencana pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012. Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- [8] Saputra, Ginto. 2008. Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Remaja terkait Penyakit HIV AIDS. Skripsi. Jakarta: FKMUI
- [9] Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- [10] Soenaryo. 2004. Psikologi Untuk Keperawatan. Cetakan Pertama, EGC, Jakarta.
- [11] Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.